

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-undang RI No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan perbekalan kesehatan yaitu pengadaan obat dan alat kesehatan. Pada pasal 98 dan 104 menyebutkan bahwa pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan manfaatnya.

Salah satu aspek penting yang berkontribusi langsung terhadap mutu layanan rumah sakit adalah sistem pengelolaan obat. Obat merupakan komponen vital dalam terapi pasien sehingga ketersediaan, ketepatan, dan keamanan distribusinya sangat memengaruhi keberhasilan pengobatan. World Health Organization (WHO) menekankan bahwa kesalahan terkait obat (*medication-related harm*) merupakan salah satu penyebab utama kerugian pasien di seluruh dunia, dengan estimasi kerugian ekonomi global mencapai miliaran dolar per tahun akibat perpanjangan rawat inap, kegagalan terapi, dan litigasi medis (WHO, 2023).

Pengelolaan pendistribusian obat adalah suatu sistem yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan dan penyediaan barang dan jasa di instalasi farmasi. Pendistribusian obat yang tidak baik akan berdampak pada penilaian kinerja petugas farmasi. Tahap distribusi merupakan tahapan dari siklus manajemen obat yang sangat penting dan kompleks, sedangkan penggunaan obat merupakan tahap yang penting dan menjadi orientasi utama dalam pelayanan kefarmasian. (Kemenkes, 2020).

Petugas farmasi merupakan SDM yang memiliki peran penting dalam menjaga mutu layanan kesehatan terkhusus dibidang pendistribusian

obat, untuk itulah pihak rumah sakit perlu menjaga kualitas kerja atau kinerja dari petugas farmasi (Kemenkes RI, 2024)

Penilaian kinerja merupakan alat yang paling dapat dipercaya oleh manager perawat untuk mengontrol sumber daya manusia dan produktivitas. Proses penilaian kinerja dapat digunakan secara efektif untuk mengarahkan perilaku pegawai untuk memberikan layanan keperawatan yang berkualitas dan kuantitas tinggi (Simamora, 2014). Penelitian Park dkk. (2023) menunjukkan bahwa AHP dapat digunakan untuk menilai faktor-faktor prioritas dalam komunikasi klinis, dan hasilnya mampu memandu pengambil kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif. Dalam praktik farmasi rumah sakit, AHP dapat diaplikasikan untuk menimbang berbagai faktor yang memengaruhi distribusi obat, misalnya kecepatan distribusi, akurasi jumlah dan jenis obat, risiko kesalahan, biaya operasional, serta kepuasan petugas farmasi (Haseeb, 2022).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara kepada penanggungjawab instalasi farmasi terkait proses pendistribusian obat dari farmasi ke ke ruang rawat inap ditemukan beberapa permasalahan terkait judul penelitian. Permasalah tersebut adalah sistem pendistribusian obat dari farmasi ke ruangan masih dilakukan secara manual dengan menggunakan buku obat. Kesalahan yang sering terjadi adalah pasien menerima obat dengan jangka waktu lebih dari satu jam, obat yang dibutuhkan sering sekali habis.

Permasalahan yang lain adalah sistem pendistribusian obat dari farmasi ke pasien masih menggunakan keranjang obat atau *trolley* obat. Menurut Undang Undang tentang pelayanan obat di Instalasi Farmasi hal tersebut tidaklah layak, seharusnya obat yang akan didistribusikan harus dibawa dan dibagikan dalam kemasan obat yang harus sesuai dengan standard penyimpanan obat. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa sistem pendistribusian obat yang tidak efektif dapat menimbulkan berbagai masalah mulai dari keselamatan pasien, kepuasan layanan, hingga kinerja tenaga farmasi. Penerapan metode analisa AHP sebagai alat bantu pengambilan keputusan diyakini mampu memberikan solusi sistematis dan

berbasis bukti untuk mengoptimalkan distribusi obat di RSUD Royal Prima Medan, sebagai salah satu rumah sakit besar di Kota Medan, memiliki peluang besar untuk meningkatkan mutu layanan kefarmasian melalui penerapan metode ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kinerja dan kualitas mutu pelayanan petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun yang merupakan tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kinerja dan kualitas mutu pelayanan petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik seluruh petugas farmasi yang bekerja di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui kinerja petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.
4. Untuk mengetahui kualitas mutu pelayanan petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kinerja petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.
6. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kualitas mutu pelayanan petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

1.4. Hipotesa Penelitian

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: ada pengaruh penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kinerja petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

Ho: tidak ada pengaruh penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kinerja petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

Ha: ada pengaruh penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kualitas mutu pelayanan petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

Ho: tidak ada pengaruh penerapan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam pendistribusian obat terhadap kualitas mutu pelayanan petugas farmasi di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2025.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat terhadap rumah sakit dalam meningkatkan mutu layanan kesehatan.

1.5.2. Bagi Responden

Menambah pengetahuan tenaga farmasi dalam pendistribusian obat dengan menggunakan metode analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang dapat diterapkan.

1.5.3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan mahasiswa/i di Perpustakaan serta menjadi sumber informasi dalam mengerjakan tugas perkuliahan.

1.5.4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan data dasar dalam menentukan judul penelitian lanjutan terkait judul penelitian terdahulu.